

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara kodrat merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Semua interaksi sosial yang dilakukan dapat memunculkan emosi dalam diri individu. Emosi ini berkembang seiring bertambahnya usia anak, sehingga perkembangan emosi melibatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang. Bahasa tersebut digunakan sebagai media dalam mengungkapkan ide, gagasan keinginan serta perasaan untuk dapat dipahami dan dipelajari. Kemampuan bahasa berkembang bersamaan dengan pengaturan diri selama masa kanak-kanak, bahasa dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap seberapa baik anak-anak mengendalikan pikiran, emosi serta tindakan mereka. Individu yang dapat mengelola emosinya dengan baik adalah orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik sehingga dapat mengomunikasikan perasaannya dan berfungsi dalam masyarakat serta kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya menghindarkannya dari kondisi – kondisi negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, anak-anak dengan kemampuan bahasa yang buruk dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Tantangan bahasa telah dinyatakan sebagai faktor potensial yang berkontribusi terhadap masalah perilaku seperti permusuhan. Hal ini menyiratkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan kemampuan anak untuk mengendalikan perilaku mereka.

Kehidupan manusia tidaklah lepas dari hubungan antara satu sama lain baik itu antar individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan lingkungan. Oleh karena itu individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk anak dengan hambatan pendengaran. Peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kesulitan mendengar dari gradasi ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar, sehingga berdampak

dalam memproses informasi yang menggunakan bahasa.¹ Gangguan pendengaran memengaruhi aspek bahasa, anak dengan hambatan pendengaran tidak mendapatkan masa pemerolehan bahasa pertama yang disebut sebagai bahasa ibu. Adanya hambatan dalam proses pemerolehan bahasa menyebabkan peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki permasalahan dalam penguasaan kosakata sehari-hari, kecukupan perbendaharaan yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses berkomunikasi. Akibat dari sedikitnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki, dalam proses komunikasi sering terjadi kesalahan persepsi dalam berkomunikasi² bahkan bisa menyebabkan kebuntuan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Ketidaklancaran komunikasi anak dengan hambatan pendengaran akan menyebabkan perasaan kurang percaya diri, keresahan, tidak tenang, merasa bersalah, bahkan kecemasan. Semua peristiwa yang dialami akan terekam oleh penglihatannya dan tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya. Hal inilah yang menjadi penyebab peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan saat menghadapi persoalan mengelola dan mengontrol emosi. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam mengomunikasikan pesan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan memahami pesan lawan bicara sehingga memicu munculnya respon emosi negatif dari dalam diri (seperti rasa curiga, mudah tersinggung, dan mudah marah). Sehingga individu dengan hambatan pendengaran membutuhkan pengelolaan emosi yang baik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain keadaan internal peserta didik, terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan emosi peserta didik yakni dari lingkungan terdekat. Dalam hal ini keluarga merupakan lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) dalam mengeksplorasi

¹ Murni Winarsih. Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu. PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan. 2017. Volume 31 No 2, p. 130.

² Adam Nurmansyah, dkk. Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya. 2023. Volume 2, No. 2, p. 203

emosinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, karena disanalah pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negatif.

Dalam praktiknya, diperlukan strategi tertentu untuk mengajarkan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam mengelola emosinya. Hal ini penting untuk diperhatikan karena strategi digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dalam mengelola pembelajaran di kelas. Guru memiliki kontribusi dalam perkembangan peserta didik selama di sekolah. Langkah yang dapat ditempuh guru adalah dengan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung, menciptakan situasi yang aman dan nyaman, dan mengkondisikan peserta didik dalam merefleksikan tindakan atau perbuatannya. Anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, dan guru yang bertanggung jawab untuk mendukung kebutuhan perkembangannya dan memerlukan kerja sama dengan orang tua agar adanya keberlanjutan dalam merespon kebutuhan perkembangan peserta didik di rumah. Dengan demikian guru bertindak sebagai orang tua pengganti yang memberikan stimulasi tambahan bersama dengan orang tua. Pembelajaran sosial emosional anak-anak dapat dicapai melalui pengajaran guru yang efektif, keterlibatan peserta didik, partisipasi orang tua, dan keterlibatan lingkungan sekitar dalam perencanaan dan pelaksanaan program di ruang kelas.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada bulan Juli sampai Desember 2023 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 02 Jakarta ialah peneliti menemukan beberapa fakta masalah berkaitan dengan data informasi yang telah didapatkan mengenai keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pengelolaan emosi kepada peserta didik hambatan pendengaran. Hal ini dikarenakan adanya fakta ditemukannya keberhasilan peserta didik hambatan pendengaran dalam mengelola emosinya. Hal ini ditunjukkan dengan dapat duduk tenang ketika guru

sudah masuk ke dalam kelas dan pembelajaran sudah mau dimulai dan mau untuk meminta maaf serta bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan terhadap temannya. Fakta selanjutnya, dengan adanya faktor-faktor penunjang lain pastinya juga mempengaruhi pengoptimalan keberhasilan dalam mengelola emosi peserta didik hambatan pendengaran menurut penuturan guru kelas, diantaranya adanya campur tangan seperti guru kelas sendiri, motivasi dari diri siswa, kondisi lingkungan kondusif, serta pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik hambatan pendengaran diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan fenomena terkait keberhasilan penerapan strategi pengelolaan emosi terhadap peserta didik hambatan pendengaran.

Dalam proses mengelola emosi, diperlukan adanya komunikasi yang efektif antara penyampai pesan dan penerima pesan. Proses pengelolaan emosi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran akan sedikit berbeda dengan proses mengelola emosi yang diterapkan pada peserta didik pada umumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi khusus yang digunakan guru dalam mengelola emosi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Hal ini menjadi menarik ketika objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas rendah yaitu kelas 2 SDLB mampu untuk secara bertahap mengelola emosi yang dirasakannya. Hal tersebut terlihat saat peserta didik mampu mengenali dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekitarnya. peserta didik kelas 2 SD tersebut juga mampu menenangkan dirinya secara bertahap ketika merasakan emosi negatif (marah, sedih, dan takut).

Kemampuan mengelola emosi yang sudah dimiliki oleh peserta didik kelas 2 SD bagian B, membuat pernyataan pada teori mengenai kemampuan pengelolaan emosi peserta didik hambatan pendengaran seperti menurut buku *Emotions in Deaf and Hard-of-Hearing and Typically Hearing Children* yang mendefinisikan bahwa anak-anak dengan hambatan pendengaran mengekspresikan emosi negatif mereka dengan kurang sesuai dengan situasi dan kondisi daripada anak-anak dengan tanpa hambatan pendengaran (misalnya, tanpa menjelaskan penyebabnya secara jelas kepada orang lain). Mereka juga memiliki lebih banyak kesulitan menenangkan diri

dengan mengalihkan perhatian mereka dari rangsangan negatif menjadikan pengertian ini ialah sangat berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan peneliti dilapangan kepada peserta didik hambatan pendengaran kelas 2 SD.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti memberikan gambaran terkait fakta dan masalah sehingga tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang strategi yang digunakan guru dalam mengelola emosi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran Kelas 2 SDLB di SLB Negeri 02 Jakarta. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengelola Emosi Peserta Didik Dengan Hambatan Pendengaran Pada Proses Pembelajaran (Kualitatif Deskriptif di SLB Negeri 02 Jakarta)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fakta yang telah dipaparkan peneliti di latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada strategi yang digunakan guru dalam mengelola emosi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran pada proses pembelajaran. Peneliti berfokus pada objek utamanya yaitu guru kelas 2 SD bagian B di SLB Negeri 02 Jakarta dalam pengambilan data dan informasi mengenai strategi yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni pada strategi yang digunakan guru dalam mengelola emosi peserta didik dengan hambatan pendengaran pada proses pembelajaran di SLB Negeri 02 Jakarta.

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dampak hambatan pendengaran terhadap emosi peserta didik dan strategi yang digunakan guru dalam mengelola emosi peserta didik dengan hambatan pendengaran pada proses pembelajaran di SLB Negeri 02 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna dalam kajian ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Khususnya bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran mengenai cara mengelola emosi dengan baik dan benar.
- b. Untuk mencoba menguraikan proses mengelola emosi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran yang tepat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam belajar mengelola emosi dalam diri.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengajarkan peserta didik untuk mengelola emosi yang dirasakannya, baik selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam menerapkan pembelajaran mengelola emosi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.

d. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan orangtua dalam melatih pengelolaan emosi anak selama di luar sekolah.